

PENDIDIKAN KESADARAN LINGKUNGAN BERBASIS AJARAN WANA KERTIH DALAM TRADISI HINDU

Ni Luh Putu Ista Sushanti
SMP Negeri 1 Petang
Email: istasushanti@gmail.com

ABSTRAK

Krisis lingkungan global mendorong pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Ajaran Wana Kertih dalam tradisi Hindu Bali merupakan landasan filosofis dan praktis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan yang holistik. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep Wana Kertih sebagai bentuk pendidikan ekospiritual, serta relevansinya dalam pendidikan lingkungan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan observasi partisipatif terhadap praktik tradisional masyarakat Hindu Bali. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Wana Kertih tidak hanya mengajarkan konservasi hutan secara fisik, tetapi juga spiritualisasi alam sebagai bagian dari sistem nilai hidup masyarakat. Nilai-nilai Wana Kertih dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Hindu untuk membentuk karakter ekologis dan spiritual peserta didik. Dalam penyadaran ini, tidak hanya menjadi tugas dan kewajiban siswa sebagai generasi muda dalam melestarikan hutan, namun guru sebagai pendidik juga berperan dalam memberikan contoh pelestarian hutan.

Kata Kunci: Pendidikan kesadaran lingkungan, wana Kertih, Tradisi Hindu

ABSTRACT

The global environmental crisis has pushed the importance of education based on spiritual values and local wisdom. The teachings of Wana Kertih in the Balinese Hindu tradition are a philosophical and practical foundation in fostering holistic environmental awareness. This article aims to examine the concept of Wana Kertih as a form of ecospiritual education, as well as its relevance in modern environmental education. This study uses a descriptive qualitative approach with literature studies and participatory observations of traditional practices of the Balinese Hindu community. The results of the study indicate that the teachings of Wana Kertih not only teach physical forest conservation, but also the spiritualization of nature as part of the community's life value system. The values of Wana Kertih can be integrated into the Hindu religious education curriculum to shape the ecological and spiritual character of students. In this awareness, it is not only the duty and obligation of students as the younger generation to preserve the forest, but teachers as educators also play a role in providing examples of forest conservation.

Keywords: Environmental awareness education, Wana Kertih, Hindu Tradition

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, deforestasi, dan degradasi ekosistem menunjukkan krisis ekologis global yang memerlukan pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan religio-kultural. Dalam konteks Hindu Bali, hubungan antara manusia dan alam bukan sekadar relasi material, tetapi bersifat sakral dan spiritual. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai filsafat dasar masyarakat Hindu Bali menempatkan alam sebagai mitra hidup (*palemahan*) yang harus dijaga keharmonisannya. Salah satu bentuk implementasi dari *Tri Hita Karana* adalah ajaran *Sad Kertih*, yang terdiri dari enam aspek pemeliharaan keharmonisan jagat, yakni: *Atma Kertih*, *Wana Kertih*, *Danu Kertih*, *Segara Kertih*, *Jana Kertih*, dan *Jagat Kertih*. *Wana Kertih* menekankan pentingnya pelestarian hutan sebagai ruang hidup yang disucikan. Pendidikan berbasis *Wana Kertih* dapat dijadikan model pendidikan lingkungan yang tidak hanya menekankan aspek ekologis, tetapi juga spiritual dan etis. Hal ini menjadi sangat relevan dalam upaya membentuk kesadaran ekologis generasi muda melalui sistem pendidikan Hindu.

Krisis lingkungan global yang melanda dunia dewasa ini menuntut perhatian serius, tidak hanya dari aspek teknis dan ilmiah, tetapi juga dari perspektif budaya dan spiritual. Dalam konteks ini, ajaran Hindu, khususnya yang berkembang di Bali, menawarkan kearifan lokal yang dapat menjadi solusi alternatif berbasis nilai-nilai spiritual dan ekologis. Salah satu ajaran penting dalam tradisi Hindu di Bali yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan adalah *Wana Kertih*, yang secara harfiah berarti "menjaga dan menyucikan hutan". Ajaran ini menjadi landasan filosofis dan praktis dalam membentuk kesadaran lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan konsep *Wana Kertih* sebagai dasar pendidikan kesadaran lingkungan dalam tradisi Hindu, serta implementasinya dalam praktik kehidupan masyarakat.

Dalam ajaran Hindu, khususnya yang berkembang di Bali, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan juga *adhyatmika vidya* (ilmu spiritual) yang mengarah pada pencapaian harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*). Pendidikan lingkungan dalam kerangka Hindu mengajarkan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa mutlak atasnya. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi yang merusak tatanan ekologis bertentangan dengan dharma (kebenaran universal). Melalui upacara, lontar-lontar suci, dan simbol-simbol keagamaan, nilai-nilai pelestarian lingkungan ditanamkan sejak dini, baik secara formal maupun informal. Tradisi seperti *tumpek wariga*, *ngayah* ke hutan sakral, dan *melasti* adalah contoh nyata internalisasi nilai *Wana Kertih* dalam sistem pendidikan budaya masyarakat Hindu di Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, analisis dokumen lontar, serta observasi terhadap praktik masyarakat di beberapa desa adat di Bali yang memiliki hutan adat. Data dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan ekoteologi dan filsafat pendidikan Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Wana Kertih*

Wana Kertih berasal dari dua kata Sanskerta: *wana* yang berarti "hutan" dan *krti* yang berarti "perbuatan luhur" atau "menjaga/kesejahteraan". Dalam konteks ajaran Hindu di Bali, *Wana Kertih* termasuk dalam enam ajaran utama *Sad Kertih*, yaitu enam bentuk upaya menjaga keharmonisan jagat (alam semesta), yang terdiri dari: *Atma Kertih*, *Wana Kertih*, *Danu Kertih*, *Segara Kertih*, *Jana Kertih*, dan *Jagat Kertih*. *Wana Kertih* dimaknai sebagai bentuk pemuliaan terhadap hutan dan kawasan alam yang disucikan (Wiana, 2018). Hutan dalam ajaran ini tidak hanya dilihat sebagai sumber daya alam, tetapi sebagai tempat bersemayamnya roh-roh suci dan manifestasi energi ilahi (Dewa). Oleh karena itu, keberadaan hutan dianggap sakral dan harus dilindungi.

Wana Kertih bukan hanya praktik fisik menjaga hutan, tetapi juga spiritualisasi kawasan hutan sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur, dewa-dewa pelindung (*pancer jagat*), dan simbol keseimbangan kosmis. Menurut *Lontar Roga Sangara Bhumi* dan *Sarasamuscaya*, hutan dianggap sebagai "napas bumi", tempat energi alam berkumpul dan sumber spiritualitas manusia. Oleh karena itu, merusak hutan berarti melanggar dharma, dan menciptakan ketidakseimbangan jagat.

Nilai-nilai *Wana Kertih* dapat dijadikan dasar bagi pendidikan kesadaran lingkungan dalam konteks Hindu. Dalam sistem pendidikan Hindu Bali, lingkungan tidak hanya dijadikan objek belajar, tetapi juga sebagai *subjek spiritual* yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. *Wana Kertih* mengajarkan bahwa hutan adalah sumber kehidupan dan tempat belajar tentang kesederhanaan, kesunyian, dan keheningan. Merawat hutan berarti menjalankan dharma (kebenaran), dan merusaknya adalah *adharm*a (ketidakbenaran). Pendidikan lingkungan harus mengakar pada pengalaman langsung, seperti ikut serta dalam *ngayah* di alas, kegiatan pembersihan pura di tengah hutan, atau membuat *banten* dari bahan-bahan alami yang dikumpulkan dengan rasa hormat. Pendidikan berbasis *Wana Kertih* tidak sekadar menyampaikan informasi tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga membangun rasa

suci (sakralitas) terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Brahman). Hal ini berkontribusi pada lahirnya sikap ekologis yang berbasis spiritual (*ekospiritualitas*).

Implementasi Ajaran Wana Kertih dalam Pendidikan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan kesadaran lingkungan merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan pemahaman, sikap, dan perilaku cinta lingkungan secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki *ecological literacy*, yaitu kemampuan memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup, serta bertanggung jawab dalam menjaga kelestariannya. Dalam pendekatan konvensional, pendidikan lingkungan sering kali berfokus pada aspek kognitif dan saintifik semata. Namun demikian, tanpa fondasi nilai dan spiritualitas, kesadaran tersebut cenderung rapuh. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal dan religius dalam pendidikan lingkungan menjadi sangat penting, terutama dalam masyarakat yang masih kuat memegang adat dan agama, seperti masyarakat Hindu di Bali.

Pendidikan Hindu mengintegrasikan proses belajar dengan alam sebagai media dan sumber nilai. Siswa diajak untuk memahami makna hutan sebagai "pura alami", tempat meditasi dan kontemplasi spiritual. Misalnya, kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan di sekitar hutan adat atau tempat-tempat suci yang memiliki nilai ekologi dan spiritual. Upacara seperti *Tumpek Wariga* (hari suci bagi tumbuh-tumbuhan), *Tumpek Uduh*, dan *ngaturang banten* ke hutan adalah bagian dari upaya menyadarkan umat akan pentingnya merawat alam sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan. Pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah dapat memasukkan materi ini sebagai bagian dari kurikulum tematik berbasis lingkungan. Hutan adat seperti Wana Taro di Gianyar, Wana Alas Pala di Karangasem, atau Hutan Alas Kedaton dijaga bukan hanya karena fungsi ekologisnya, tetapi juga sebagai pusat spiritualitas dan budaya. Anak-anak diajak ikut dalam kegiatan konservasi sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritualitas.

Kurikulum Pendidikan Agama Hindu dapat memasukkan modul khusus tentang *Sad Kertih*, terutama Wana Kertih, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengabdian masyarakat. Siswa bisa membuat proyek penghijauan, membuat tulisan atau film dokumenter tentang hutan adat, atau terlibat dalam kegiatan komunitas adat. Ajaran Hindu menekankan *ahimsa* (tanpa kekerasan) terhadap semua makhluk hidup, termasuk tumbuh-tumbuhan. Ini menjadi dasar dalam pendidikan etika lingkungan bahwa merusak alam adalah bentuk kekerasan terhadap ciptaan Tuhan. Ajaran *Tri Hita Karana* yang terdiri dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*) menjadi fondasi filosofis pendidikan lingkungan dalam tradisi Hindu. *Wana Kertih* berada dalam pilar *palemahan*, namun tetap berhubungan erat dengan *parahyangan*, karena hutan juga merupakan tempat spiritual. Dengan memuliakan hutan, masyarakat Hindu sejatinya menjaga keharmonisan seluruh kehidupan. Tradisi ini bukan sekadar konservasi, tetapi juga bagian dari spiritualitas yang mengakar kuat dalam budaya Hindu Bali.

Dalam konteks Hindu Bali, pendidikan bersifat holistik dan terintegrasi dengan alam. Pendidikan lingkungan tidak bersifat teoritis saja, tetapi melekat pada praktik hidup, seperti *Tumpek Wariga*, yaitu Hari suci untuk menghormati tumbuhan, pohon, dan hutan, Upacara *Ngaturang Banten di Alas* (hutan): Sebagai bentuk bhakti dan permohonan keselamatan kepada roh-roh penjaga hutan, dan *ngayah* di kawasan suc merupakan bentuk partisipasi aktif dalam menjaga kesucian alam sekitar pura dan hutan. Melalui aktivitas tersebut, nilai-nilai ekologi dan spiritual ditanamkan sejak usia dini secara kultural.

Pendidikan ekospiritual adalah pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ekologis dan spiritualitas. Ajaran *Wana Kertih* mencerminkan hal ini melalui penghormatan terhadap alam sebagai manifestasi Tuhan (Brahman), pembentukan karakter *ahimsa* (tanpa kekerasan) terhadap semua makhluk, dan pelibatan peserta didik dalam konservasi berbasis budaya. Model ini tidak hanya membentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran transendental bahwa menjaga alam adalah bagian dari praktik dharma. Kurikulum pendidikan Hindu dapat mengintegrasikan *Wana Kertih* melalui tema pembelajaran *Sad Kertih* di tingkat SD hingga SMA, proyek berbasis aksi lingkungan di desa adat, pembelajaran

berbasis alam terbuka (*learning in nature*), atau kegiatan literasi budaya dan lontar tentang hutan suci. Kegiatan ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran karakter, spiritualitas, dan sains lingkungan secara terpadu.

Pendekatan teknokratis terhadap pelestarian lingkungan seringkali gagal menyentuh akar kesadaran manusia. Ajaran *Wana Kertih* menawarkan solusi yang menyentuh dimensi batin manusia, dengan menjadikan pelestarian alam sebagai jalan spiritual, seperti *Ahimsa* (tidak menyakiti makhluk hidup), *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau – hubungan antar makhluk hidup), dan *Tri Hita Karana* (harmoni Tuhan-manusia-alam). Semuanya dapat ditemukan dalam implementasi *Wana Kertih*. Dengan demikian, pendidikan berbasis *Wana Kertih* tidak hanya berfungsi sebagai edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai jalan membentuk manusia yang utuh secara spiritual dan ekologis.

Hutan tidak hanya menyediakan oksigen, menyerap karbon dioksida, dan menjaga siklus air, tetapi juga berfungsi sebagai:

1. Sumber kehidupan: tempat tinggal flora-fauna, sumber obat-obatan alami, bahan pangan dan energi.
2. Pelindung ekologis: mencegah erosi, menjaga kualitas air, dan mengurangi dampak bencana alam.
3. Ruang budaya dan spiritual: terutama bagi masyarakat adat dan komunitas tradisional yang memuliakan hutan sebagai tempat suci.

Pendidikan lingkungan bagi generasi muda bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis, membangun sikap positif terhadap pelestarian alam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan solusi lingkungan, dan mendorong aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, pendidikan lingkungan seringkali hanya disampaikan sebagai wacana atau teori yang tidak dikaitkan langsung dengan pengalaman atau konteks lokal. Di sinilah pendidikan pelestarian hutan berperan sebagai sarana konkret dan relevan untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik langsung.

Pendidikan pelestarian hutan bagi generasi muda sangat penting karena:

1. Meningkatkan Empati dan Kepedulian Terhadap Alam
Melalui kegiatan menanam pohon, mengamati ekosistem hutan, atau mengunjungi hutan adat, generasi muda dapat merasakan langsung pentingnya hutan. Dari pengalaman ini, tumbuh empati dan rasa tanggung jawab.
2. Mencegah Alienasi Generasi dari Alam
Gaya hidup urban dan digital menyebabkan keterputusan anak muda dari alam. Pendidikan hutan menjadi jembatan untuk kembali mengenal dan mencintai alam.
3. Menanamkan Nilai-nilai Ekologis Sejak Dini
Pelestarian hutan mengajarkan nilai: kerja sama, kesabaran, keberlanjutan, dan hormat terhadap kehidupan non-manusia — semua ini membentuk karakter ekologis.
4. Menumbuhkan Kemandirian dan Keterampilan Praktis
Program seperti kebun sekolah, adopsi pohon, dan monitoring ekosistem hutan memberikan ruang bagi anak muda untuk belajar secara aktif dan kreatif.
5. Menjaga Warisan Alam dan Budaya
Banyak hutan yang juga menyimpan nilai budaya dan spiritual. Generasi muda perlu memahami bahwa melestarikan hutan berarti menjaga warisan leluhur dan identitas bangsa.

Dalam agama Hindu, alam bukan sekadar benda mati yang bisa dieksploitasi, melainkan bagian dari keberadaan suci (Brahman). Pemahaman ini termuat dalam berbagai konsep ajaran Hindu seperti *Tat Twam Asi*, bahwa semua makhluk adalah satu dalam hakikat ilahi yang sama, *Tri Hita Karana*, ajaran tentang keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam, serta *Rta* dan *Dharma*, yaitu hukum kosmis dan moral untuk menjaga keseimbangan semesta. Pendidikan dalam tradisi Hindu tidak hanya berorientasi pada akal (*jnana*) tetapi juga pada *bhakti* (pengabdian) dan *karma* (perbuatan). Oleh karena itu, pendidikan kesadaran lingkungan dalam tradisi Hindu menyentuh aspek spiritual, emosional, dan tindakan konkret, bukan sekadar penyampaian informasi. Melalui pembiasaan-pembiasaan ini, peserta didik tidak hanya diberi teori, tetapi

dilibatkan dalam tindakan nyata yang menumbuhkan rasa hormat terhadap alam secara menyeluruh.

Pendidikan kesadaran lingkungan berbasis *Wana Kertih* dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal melalui beberapa strategi, yaitu:

1. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, Ilmu Pengetahuan Alam, dan PPKn.
2. Pembelajaran tematik berbasis proyek, seperti proyek konservasi taman sekolah, menanam pohon dalam rangka Tumpek Wariga, atau studi lapangan ke kawasan hutan adat.
3. Kolaborasi dengan desa adat dan lembaga keagamaan, untuk melibatkan siswa dalam kegiatan ritual atau pelestarian lingkungan berbasis komunitas.
4. Penggunaan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif, seperti meditasi di alam terbuka, menulis esai lingkungan dari perspektif Hindu, atau pementasan drama bertema pelestarian alam.
5. Kurikulum muatan lokal: Pengajaran tentang hutan adat dan makna ritual Tumpek Wariga di sekolah-sekolah Hindu.
6. Kegiatan ekstra kurikuler: Penanaman pohon, bakti sosial di hutan suci, atau lomba esai bertema pelestarian alas keramat.
7. Proyek pembelajaran: Studi kasus kawasan hutan adat yang masih dijaga berdasarkan ajaran *Wana Kertih*, seperti di Taro (Gianyar), Munduk (Buleleng), dan Sibetan (Karangasem).
8. Pembiasaan spiritual: Meditasi di alam terbuka dan refleksi etika lingkungan berdasarkan ajaran dharma.

Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan dan sikap, tetapi juga perilaku nyata dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan pendidikan lingkungan yang berbasis pada ajaran seperti *Wana Kertih* memberikan beberapa keunggulan, yaitu:

1. Membangun karakter ekologis yang berakar pada spiritualitas, bukan sekadar pengetahuan teknis.
2. Memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal, yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai etis, estetis, dan religius dalam praktik kehidupan sehari-hari.
4. Menjadi pendidikan transformatif, karena menyentuh aspek batin, bukan sekadar perilaku luar.

Pendidikan lingkungan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sikap dan perilaku manusia agar peduli terhadap keberlangsungan ekosistem. Di tengah meningkatnya krisis ekologi global, seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim, pendidikan lingkungan hadir untuk menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan kelestarian alam. Dalam sistem pendidikan modern, pendidikan lingkungan seringkali bersifat teknis dan ilmiah. Namun demikian, di komunitas berbasis adat dan keagamaan seperti masyarakat Hindu Bali, nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal justru menjadi fondasi utama dalam membentuk etika lingkungan yang berkelanjutan. *Wana Kertih* adalah salah satu dari enam ajaran dalam *Sad Kertih*, yang merupakan konsep integratif tentang pemuliaan semesta dalam ajaran Hindu Bali. *Wana Kertih* secara khusus mengajarkan tentang pemuliaan hutan sebagai bagian dari kesucian alam semesta. Hutan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi sebagai ruang spiritual yang hidup, tempat bersemayamnya kekuatan ilahi, leluhur, dan roh penjaga alam.

Beberapa prinsip utama *Wana Kertih* yang memiliki nilai edukatif antara lain:

1. Hutan sebagai tempat suci dan sakral (alas keramat)
2. Larangan menebang pohon tanpa izin ritual
3. Kewajiban menjaga kesucian dan kebersihan hutan

4. Penghormatan terhadap kehidupan tumbuhan dan binatang sebagai manifestasi Tuhan (Brahman)

Dengan demikian, pendidikan lingkungan dapat mengadaptasi nilai-nilai *Wana Kertih* sebagai fondasi lokal-spiritual yang kuat dalam membentuk perilaku ekologi masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam menghadapi tantangan ini, peserta didik generasi muda bangsa memiliki peran penting dalam upaya pelestarian hutan. Bukan hanya sebagai pelajar di kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan (agent of change) di masyarakat. Peran tersebut diantaranya:

1. Menumbuhkan Kesadaran Diri

Peran pertama dan paling dasar peserta didik adalah menyadari pentingnya hutan bagi kehidupan. Kesadaran ini menjadi dasar sikap peduli lingkungan. Peserta didik yang sadar akan pentingnya hutan akan lebih mudah termotivasi untuk ikut melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menjadi Teladan dalam Perilaku Ramah Lingkungan

Peserta didik dapat menunjukkan kepedulian terhadap hutan dengan tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan kertas, menggunakan produk ramah lingkungan, dan tidak ikut membakar atau merusak area hijau. Perilaku-perilaku sederhana ini, jika dilakukan secara konsisten dan ditularkan kepada teman, keluarga, serta masyarakat, dapat memberikan dampak besar bagi kelestarian hutan.

3. Terlibat dalam Aksi Nyata Konservasi

Peserta didik dapat ikut serta dalam berbagai kegiatan pelestarian hutan seperti menanam pohon di lingkungan sekolah dan masyarakat, mengikuti program adopsi pohon atau kampanye "satu siswa satu pohon", membersihkan area hijau dan menjaga taman sekolah, serta menjadi relawan dalam kegiatan reboisasi atau konservasi alam. Kegiatan semacam ini bukan hanya membangun kepedulian, tetapi juga keterlibatan langsung sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

4. Menyuarakan Kepedulian Lewat Media dan Karya

Generasi muda hidup di era digital, di mana media sosial menjadi alat yang sangat berpengaruh. Peserta didik dapat berperan aktif dalam menyuarakan pelestarian hutan melalui membuat video, poster, atau puisi tentang pentingnya hutan, menulis artikel atau opini di media sekolah atau lokal, dan mengadakan kampanye digital ramah lingkungan di platform media sosial. Dengan kreativitas dan semangat muda, suara peserta didik bisa menjangkau banyak orang dan membangun kesadaran publik.

5. Berperan dalam Gerakan Sekolah Hijau

Peserta didik dapat menjadi penggerak utama dalam menjadikan sekolah sebagai tempat belajar sekaligus contoh dalam pelestarian lingkungan. Peran ini mencakup mengusulkan program ramah lingkungan kepada OSIS atau guru, terlibat dalam pengelolaan kebun sekolah atau bank sampah, dan melakukan audit lingkungan sekolah (penggunaan air, listrik, sampah, dsb.). Sekolah hijau akan menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai ekologi, dan peserta didik adalah pelaku utamanya.

Selain generasi muda, guru memiliki peran yang penting dalam mengajarkan pelestarian hutan. Guru bukan hanya pengajar di dalam kelas, tetapi juga pembentuk karakter dan kesadaran lingkungan peserta didik, termasuk dalam hal pelestarian hutan. Peranan guru diantaranya:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan

Guru memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan kepada peserta didik sejak dini. Dengan pendekatan nilai, guru dapat menumbuhkan empati dan tanggung jawab peserta didik terhadap alam, terutama hutan sebagai ekosistem penting yang menopang kehidupan. Contoh kegiatannya adalah mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan, memberikan inspirasi lewat cerita atau tokoh yang peduli hutan, dan membimbing siswa berdiskusi tentang akibat dari kerusakan hutan

2. Menjadi Teladan dalam Perilaku Ramah Lingkungan

Guru adalah sosok yang ditiru oleh peserta didik. Dengan menunjukkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, guru secara tidak langsung mendidik peserta didik untuk melakukan hal serupa. Contoh tindakannya adalah tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan barang yang bisa didaur ulang, dan menghemat kertas dan listrik di sekolah

3. Mendorong Kegiatan Praktis Pelestarian Hutan

Guru bisa memfasilitasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam aksi pelestarian lingkungan. Melalui kegiatan praktis, peserta didik akan belajar dari pengalaman nyata, bukan hanya dari teori. Contoh kegiatannya adalah menanam pohon di lingkungan sekolah dan sekitar, mengadakan kegiatan "satu siswa satu pohon", dan membimbing siswa dalam proyek konservasi mini, seperti kebun sekolah atau penghijauan lingkungan

4. Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum

Guru dapat mengintegrasikan isu-isu pelestarian hutan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, bahkan Seni Budaya. Ini akan membuat topik pelestarian hutan lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contoh integrasinya adalah IPA: Fungsi pohon dalam menyerap CO₂, IPS: Dampak sosial-ekonomi dari deforestasi, Bahasa Indonesia: Menulis puisi atau esai tentang pentingnya hutan.

5. Mengarahkan Kreativitas Peserta Didik untuk Mengampanyekan Isu Hutan

Guru juga dapat membimbing peserta didik untuk menyuarakan kepedulian terhadap hutan melalui media kreatif, baik dalam bentuk tulisan, seni, maupun media digital. Contoh kegiatannya adalah membuat mading tematik tentang hutan, mengadakan lomba video atau poster pelestarian hutan, dan membuat kampanye lingkungan di media sosial sekolah

Jadi, guru memiliki peran kunci dalam membimbing peserta didik menjadi generasi yang sadar dan peduli terhadap pelestarian hutan. Melalui nilai, keteladanan, kegiatan nyata, integrasi pembelajaran, dan kreativitas, guru dapat menumbuhkan kesadaran ekologis yang kuat. Dengan bimbingan guru, peserta didik tidak hanya belajar tentang hutan, tetapi juga tumbuh sebagai penjaga masa depan alam.

SIMPULAN

Ajaran *Wana Kertih* dalam tradisi Hindu Bali merupakan warisan nilai luhur yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas dan budaya. Dengan menjadikan *Wana Kertih* sebagai kerangka pendidikan, peserta didik tidak hanya belajar merawat alam, tetapi juga memaknai alam sebagai bagian dari dirinya dan manifestasi ilahi. Oleh karena itu, integrasi *Wana Kertih* dalam kurikulum pendidikan Hindu sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan spiritual yang seimbang.

Pendidikan kesadaran lingkungan berbasis ajaran *Wana Kertih* dalam tradisi Hindu merupakan pendekatan yang holistik dan sakral dalam merawat alam. Ajaran ini tidak hanya menawarkan nilai ekologis, tetapi juga spiritual, etis, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai *Wana Kertih* melalui kurikulum, praktik keagamaan, dan pelestarian budaya dapat membentuk generasi yang sadar lingkungan, berkarakter, dan harmonis dengan alam. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat dan mengembangkan ajaran-ajaran lokal seperti *Wana Kertih* dalam upaya menyelesaikan krisis lingkungan secara berkelanjutan dan bermartabat.

Korelasi antara pendidikan lingkungan dan ajaran *Wana Kertih* menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya dapat didekati secara teknis, tetapi juga melalui pendekatan spiritual dan budaya. Ajaran *Wana Kertih* mengajarkan bahwa menjaga hutan bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga laku spiritual untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan semesta. Integrasi keduanya dapat memperkuat pendidikan lingkungan yang holistik, kontekstual, dan transformatif, yang relevan bagi masyarakat Bali dan komunitas Hindu secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Muniksu, I. M. S. (2024). Strategi Menjaga Eksistensi Pelestarian Lingkungan Melalui Ajaran Tri Hita Karana di Desa Pakraman Serangan. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 8-20.
- Subrata, I. W., Wibawa, I. P. S., Artatik, I. G. A. K., & Sukarta, I. B. A. (2017). Hutan Dalam Lindungan Hukum Desa Adat di Bali.
- Sudarsana, I. K. and Andriyani, N. L. P. L. (2024). Membentuk karakter dan kesadaran lingkungan melalui pendidikan agama hindu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 228-242.
- Sudiartini, N. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Bali Pada Topik Permasalahan Lingkungan Yang Mengancam Kehidupan Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 295-303.
- Suwija, I Nengah. (2021). *Pendidikan dan Ekologi: Perspektif Hindu dan Global*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2018). "sad kertih": sastra agama, filosofi, dan aktualisasinya. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(3), 169-180.